



Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian (EJPP)

<https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP>



PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT DESA MATOTONAN MENUJU DESA WISATA UNGGULAN DI KECAMATAN SIBERUT SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI PROVINSI SUMATERA BARAT

Alfatory Rheza Syahrul¹, Yendra², Rika Despica³, dan Syailendra Eka Saputra⁴

- ¹) Prodi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Sumatera Barat.
Email: alfatoryrsy@gmail.com
- ²) Prodi Pendidikan B. Inggris, STKIP PGRI Sumatera Barat.
Email: yendrastkip@gmail.com
- ³) Prodi Pendidikan Geografi, STKIP PGRI Sumatera Barat.
Email: rikadespika@gmail.com
- ⁴) Prodi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Sumatera Barat
Email: syailendra@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Received : 08/10/2021
Revised : 15/10/2021
Publish : 01/11/2021

Kata Kunci:

Desa Matotonan, Desa
Wisata, Pemberdayaan
masyarakat.

ABSTRAK

Program ini merupakan rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Jadi, diperkenalkan agar nanti masyarakat bisa menjadi lebih produktif, proaktif, cerdas, pandai, dan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, yang menjadi pertimbangan juga bagi Pemerintah daerah untuk mendukung program kreativitas. Adapun target yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah terciptanya Desa Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatra Barat sebagai desa wisata yang berdampak kepada peningkatan ekonomi masyarakat dan memiliki media pemasaran baik berupa sosial media maupun *website*. Disamping itu, Desa Matotonan sudah memiliki pemetaan potensi wisata dan rancangan pengembangan, sehingga dapat berkembang seiring pelaksanaannya. Kegiatan tersebut melibatkan empat orang dosen dari beberapa prodi yakni Pendidikan Ekonomi, Pendidikan B. Inggris, Geografi. Metode yang digunakan adalah Tahapan yang digunakan dalam menyelesaikan kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat dengan memberikan Edukasi dan pendampingan melalui pendekatan Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

ABSTRACT

Keywords:

Matotonan Village,
Tourism Village,
Community
Empowerment.

This program is a series of community empowerment activities through activities carried out by the surrounding community. So, it is introduced so that later people can become more productive, proactive, intelligent, clever, and able to improve their standard of living. In addition, it is also a consideration for local governments to support creativity programs. The target achieved in the implementation of this activity is the creation of Matotonan Village, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra Province as a

tourist village that has an impact on improving the community's economy and has marketing media in the form of social media and websites. In addition, Matotonan Village already has a tourism potential mapping and development plan, so that it can develop along with its implementation. The activity involved four lecturers from several study programs, namely Economics Education, English Education, Geography. The method used is the stages used in completing this activity are community empowerment by providing education and assistance through the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach which emphasizes community involvement in all activities starting from planning, implementing and evaluating activities.

DOI: <https://doi.org/10.31933/ejpp.v2i1.39>

PENDAHULUAN

Desa Matotonan bukanlah wilayah yang dirancang untuk tujuan wisata, tapi karena masyarakatnya sangat melestarikan budaya tradisional dengan cara hidup yang unik, membuat desa ini menarik perhatian dan banyak dikunjungi orang. Misalnya, mereka masih banyak yang mengenakan celana dalam dan ikat kepala yang terbuat dari kulit kayu bemanik warna-warni, disebut *Luat* dan mereka masih tinggal di rumah tradisional yang disebut dengan *Uma*. Disamping itu, sebahagian besar penduduknya masih memiliki tato tradisional Mentawai yang terbuat dari tebu dan pewarna arang kelapa. Tato ini dibuat dengan menggunakan paku dan jarum dan dua buah kayu sebagai bantalan dan palu. Dari segi budaya, desa ini masih melakukan berbagai upacara ritual seperti *Sikerei* dan *Shaman* yang berpadu dengan kesenian lokal. Upacara tradisional ini biasanya dipentaskan selama pesta pernikahan dan memasuki rumah baru, tujuannya untuk mengusir roh-roh jahat.

Selain budaya tradisional dan cara hidup masyarakatnya yang unik, desa Matotonan juga terkenal dengan air terjun Kulu Kubuk yang memiliki dua tingkatan dengan tinggi 70 meter. Disamping itu, desa Matotonan berada pada lingkungan Taman Nasional Siberut sebagai hutan lindung. Banyak pengunjung, yang senang menjelajahi hutan tersebut melalui jalur sungai sambil menyaksikan suasana alam di kedua sisi sungai, dan masih banyak aspek-aspek lainnya yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Maka dari itu dibentuk sebuah wadah yang didalamnya mampu menampung semua kebutuhan yang dimaknai Sangat penting bagi masyarakat di desa Matototnan. Program ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas yang mungkin dilakukan oleh masyarakat sekitar. Jadi, diperkenalkan agar nanti masyarakat bisa menjadi lebih produktif, proaktif, cerdas, pandai, dan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, yang menjadi pertimbangan juga bagi Pemerintah daerah untuk mendukung program kreativitas. Salah satunya potensi yang dimiliki oleh Masyarakat.

Terbatasnya pendidikan di bidang industri pariwisata dan ekonomi kreatif mengakibatkan terbatasnya individu atau sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Padahal industri kreatif memberikan kontribusi yang signifikan pada perekonomian. Tenaga-tenaga dengan ketrampilan yang memadai tidak akan terbentuk tanpa adanya pendidikan industri kreatif yang memadai pula. Selain itu industri kreatif juga menunjukkan karakter dan identitas bangsa. Sebagian besar produk industri kreatif ini adalah produk pendukung pariwisata. Namun sayangnya produk kreatif di tempat wisata harganya masih relatif rendah, padahal memiliki

kualitas yang bagus. Untuk itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak, Selain itu dengan struktur industri berbasis tradisi dengan budaya yang kuat, maka kekayaan intelektual dan budaya bangsa dapat dilestarikan untuk menghasilkan produk-produk inovatif dengan nilai tambah yang tinggi.

Desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau disebut pula destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Syafi'i & Suwandono, 2015). Desa wisata tersebut dapat dirancang untuk wisatawan yang ingin merasakan, menikmati, dan melakukan beragam aktivitas yang ada di desa, sehingga wisatawan akan merasakan nuansa dan kehidupan di desa (Hadiwijoyo, 2012).

Sehubungan dengan itu, terdapat tiga kelompok yang akan diberikan edukasi dan pendampingan. *Pertama*, kelompok aparat desa dan perangkat kampung, yaitu pemerintah setempat atau kepala-kepala kampung yang berfungsi sebagai pelayanan desa dan pengambil kebijakan. *Kedua*, adalah kelompok masyarakat desa, yaitu penduduk yang mempunyai tempat tinggal dan berpenghidupan di desa. *Ketiga*, kelompok generasi muda, yaitu pemuda asli daerah atau yang pergi merantau ke luar daerah terutama yang sedang studi (mahasiswa) khususnya di Kota Padang. Untuk Kelompok masyarakat desa, edukasi dan pendampingan yang akan diberikan berupa pemahaman tentang pentingnya masyarakat sebagai salah satu unsur yang menjadi pelaku maupun pelaksana utama pembangunan kepariwisataan di desa wisata.

Dalam hal ini masyarakat merupakan modal sosial, yaitu dengan modal kebersamaan dan gotong royong untuk membangun desa. Disamping itu, masyarakat akan diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara untuk memanfaatkan fasilitas yang mereka miliki saat ini agar dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana yang menunjang desa wisata, misalnya seperti rumah untuk *homestay*, kebun untuk dikunjungi, dan lainnya. Selanjutnya, hal-hal yang berhubungan dengan upaya pelayanan yang profesional dan bagaimana berinteraksi sebagai tuan rumah dengan tamunya. Terakhir, bagaimana upaya masyarakat untuk menciptakan produk-produk dengan kearifan lokal agar bernilai ekonomis. Untuk kelompok generasi muda, edukasi dan pendampingan yang diberikan berupa motivasi untuk mengelola dan memfasilitasi perjalanan ke desa wisata. Dalam artian mereka akan menjadi agen dan pelaksana *tour*. Selain itu, mereka akan diberikan bimbingan teknis bagaimana mengelola dan memasarkan desa wisata. Dalam hal ini, mereka akan diberikan keahlian untuk membuat media publikasi dan pemasaran, baik berupa sosial media maupun berupa situs atau *website*.

Disamping itu, mereka akan diberikan pelatihan komunikasi publik ataupun *public relation*, dan komunikasi pelayanan lainnya yang menunjang kinerja mereka. Terakhir, mereka akan dilatih untuk merancang dan mengelola kegiatan (*event*) pariwisata terkait desanya, baik yang bersifat tradisi dan budaya, maupun kegiatan lainnya. Didalam indentifikasi yang diperoleh mengungkapkan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan masyarakat, khususnya kelompok yang berkeinginan memenuhi kebutuhan dasarnya dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bisa menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa

yang mereka perlukan serta Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk edukasi dan pendampingan dalam PKM menjadikan desa Matotonan sebagai desa wisata ini adalah penyajian materi dan bimbingan teknis. Penyajian materi berfungsi untuk memberikan edukasi berupa pengetahuan yang dapat merangsang, mendorong, dan memotivasi masyarakat untuk menjadikan desa Matotonan menjadi desa wisata. Bimbingan teknis berfungsi sebagai realisasi dan pelaksanaan dari edukasi yang diberikan sebagai upaya menjadikan desa Matotonan sebagai desa wisata. Kedua metode ini akan dilakukan secara bertahap sambil dilakukan evaluasi pelaksanaannya. Dalam hal ini edukasi dan pendampingan akan disesuaikan dengan kelompok target, yaitu: kelompok aparaturnya desa dan kampung (Kel 1), kelompok masyarakat (Kel 2), dan generasi muda (Kel 3).

Kegiatan PKM dilakukan melalui beberapa pendekatan, Antara lain:

1. Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.
2. Model *Participatory Technology Development (PTD)* yang mana memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis kepada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya local
3. Model *Community development (CD)* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subject dan object pelaksanaan kegiatan.
4. *Persuasif* yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsure paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif.
5. *Edukatif* pendekatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1. Uraian Materi yang disajikan

No	Materi dan kegiatan	Metode	Kelompok	Pemateri
1	Pentingnya desa wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi dan pembangunan desa.	Materi	Kel 1	Tim PKM
2	Pemetaan dan identifikasi potensi desa wisata, perencanaan, majemen pelaksanaan, dan regulasi.	Bimbingan teknis	Kel 1	Tim PKM
3	Pentingnya masyarakat sebagai salah satu unsur yang menjadi pelaku dan pelaksana utama membangun desa wisata, serta pemamfaatan fasilitas yang ada sebagai sarana dan prasarana penunjang desa wisata.	Materi	Kel 2	Tim PKM
4	Pelatihan dan bimbingan pelayanan profesional, komunikasi, manajemen, dan produksi produk wisata.	Bimbingan teknis	Kel 2	Tim PKM
5	Pentingnya fungsi generasi muda dalam berjalanya pembangunan desa wisata.	Materi	Kel 3	Tim PKM
6	Pelatihan pemanfaatan teknologi pemasaran dan publikasi desa wisata, <i>skill</i> komunikasi, dan pengelolaan teknis perjalanan serta perencanaan <i>event</i> pariwisata.	Bimbingan teknis	Kel 3	Tim PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini diinisiasi karena adanya kebutuhan pada masyarakat Desa untuk menjadi Desa Wisata, membangun ekonomi kerakyatan, dan menciptakan nilai ekonomi masyarakat melalui desa yang mandiri. Sebagai salah bentuk kepedulian dalam mengembangkan desa yakni melalui pendampingan yang terarah, terukur dan dapat dimonitor dengan baik serta mengacu pada konsep keberlanjutan Desa Wisata. Untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung sebagai upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi dan daya tarik pariwisata di wilayah Adapun kriteria pengembangan Desa Wisata yaitu memiliki atraksi wisata unggulan, memiliki kelembagaan, memiliki sarana prasarana memadai, memiliki akomodasi wisata pendukung, dan memiliki keterlibatan masyarakat.

Dalam kegiatan di Desa Matotonan ini, peserta diberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi diri salah satunya dengan melakukan pengembangan produk pariwisata di desa wisata berupa exploring, packaging dan presentation. Sehingga dalam pengembangan desa wisata masyarakat diharapkan memiliki keunikan, ciri khas berbasis kearifan lokal. Penerapan konsep program pendampingan ini dibuat sebagai penggerak bagi desa yang menginginkan desanya dikembangkan menjadi desa wisata. Dan perlu dibantu dalam peningkatan kompetensi secara soft skill dan hard skill dalam hal pariwisata, pelayanan prima, pengembangan diri, leadership, manajemen dan teknologi Informasi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pemicu tumbuhnya keberdayaan masyarakat Desa Wisata, yang pada akhirnya masyarakat merasakan manfaat kesejahteraan sebenarnya dalam prioritas pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Bimbingan dan pendampingan bagi masyarakat desa Matotonan ini dilaksanakan di aula desa Matotonan, acara ini diikuti oleh kepala desa, para perangkat desa, 5 kepala dusun, generasi muda dan tokoh masyarakat desa Matotonan. Kepala desa dan semua perangkat desa dan kepala dusun di Matotonan sangat mengapresiasi sekali dengan adanya pendampingan bimteks di desa Matotonan ini. Hal ini terbukti dengan hampir semua perangkat desa dan tokoh masyarakat hadir di kantor desa. Program ini diinisiasi karena adanya kebutuhan desa menjadi Desa Wisata, membangun ekonomi kerakyatan, dan menciptakan ketahanan nasional melalui desa yang mandiri, sebagai salah bentuk kepedulian mengembangkan desa melalui pendampingan yang terarah, terukur dan dapat dimonitor dengan baik.



Gambar 1. Kata Sambutan dari Sekretaris Desa Matotonan
(Sumber: Dokumentasi Zulfa, 2021)

Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pemicu tumbuhnya keberdayaan masyarakat Desa Wisata, yang pada akhirnya masyarakat merasakan manfaat kesejahteraan sebenarnya dalam prioritas pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Tahapan yang digunakan dalam menyelesaikan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan pertemuan dan diskusi dengan masyarakat desa yang bertujuan untuk

- a. Memberikan informasi tentang maksud dan tujuan program yang akan dilaksanakan.
- b. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang potensi wisata.
- c. Melakukan diskusi mengenai pemberdayaan masyarakat dan beberapa permasalahan yang ada.
- d. Mendiskusikan tempat dan jadwal pelaksanaan program Sosialisasi dan pelatihan

Pemberian materi kepada masyarakat dibagi menjadi beberapa kegiatan. Materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Sosialisasi pengembangan desa wisata
- 2) Sosialisasi strategi pemasaran-hubungan saling menguntungkan.
- 3) Pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi metode kualitatif untuk mengkaji karakteristik masyarakat, dan kebijakan pemerintahan desa. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini, dilakukan dengan melihat keterlibatan dan antusias peserta. Keterlibatan peserta dapat dilihat dari absen peserta kegiatan dan antusiasme peserta dilihat dari motivasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Setelah kegiatan selesai, dilaksanakan monitoring dan evaluasi untuk melihat dan mendampingi masyarakat dalam menjalankan program pengembangan desa wisata, Penyadaran Masyarakat Akan Potensi Desa sebagai salah satu desa wisata di Kepulauan Mentawai, Desa Matotonan juga memiliki budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan diantaranya yaitu tradisi turuk lagai. Setelah masyarakat Desa Matotonan menyadari potensi desanya, dilalukanlah kegiatan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan. Programprogram yang telah dilakukan berupa sosialisasi pengembangan desa wisata, sosialisasi strategi pemasaran, hubungan saling menguntungkan, sosialisasi mengenai kesehatan, kebudayaan, sosialisasi inventarisasi potensi desa.

Dalam kegiatan Pengembangan Desa Wisata, peserta diberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi diri salah satunya dengan melakukan pengembangan produk pariwisata di desa wisata berupa exploring, packaging dan presentasi, Sehingga dalam pengembangan desa wisata masyarakat diharapkan memiliki keunikan, ciri khas berbasis kearifan lokal. Penerapan konsep program pendampingan ini dibuat sebagai penggerak bagi desa yang mengiginkan desanya dikembangkan menjadi desa wisata. Dan perlu dibantu dalam

peningkatan kompetensi secara soft skill dan hard skill dalam hal pariwisata, pelayanan prima, pengembangan diri, leadership, manajemen dan teknologi Informasi.



Gambar 2. Pemaparan mengenai Desa Wisata dan bagaimana mengelola masyarakatnya serta manfaatnya bagi Desa Matotonan (Sumber: Dokumentasi Zulfa, 2021)

Selanjutnya pemateri menjelaskan Desa Wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung sebagai upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi dan daya tarik pariwisata di wilayah. Adapun kriteria pengembangan Desa Wisata yaitu memiliki atraksi wisata unggulan, memiliki kelembagaan, memiliki sarana prasarana memadai, memiliki akomodasi wisata pendukung, dan memiliki keterlibatan masyarakat serta bagaimana masyarakat berperan aktif.



Gambar 3. Suasana Pendampingan dan pemberdayaan masyarakat Desa (Sumber: Dokumentasi Zulfa, 2021)

2. Transformasi Kemampuan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini bertujuan untuk membekali masyarakat tentang pengelolaan desa wisata dan ilmu penunjang dalam mengembangkan desa wisata. Harapannya setelah mengikuti kegiatan tersebut masyarakat mendapat kemampuan berupa pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

3. Sosialisasi pengembangan desa wisata

Tema tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan di Desa Sukawening, potensi desa yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan kurangnya pemahaman masyarakat terkait desa wisata menjadi latar belakang kegiatan tersebut. Pemerintah desa banyak berpartisipasi dalam hal persiapan kegiatan, sedangkan masyarakat desa lebih banyak berpartisipasi pada saat pelaksanaan dan pasca kegiatan. Pemerintah desa yang mengikuti kegiatan antara lain bapak Kepala Desa, Ibu Ketua PKK, Ketua Badan Permusyawaratan Desa, Pemuda setempat. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan sangat besar, terbukti setelah berakhirnya kegiatan sebagian masyarakat dan pemerintah desa langsung mendiskusikan hal hal yang akan dilakukan untuk waktu mendatang.

4. Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap terakhir yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Pada tahap ini masyarakat sudah mendapatkan pelatihan dalam kegiatan pemberdayaan, artinya masyarakat telah mengalami peningkatan ketrampilan dan kemandirian. Pada tahap ini, juga dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan.



Gambar 5. Respon Kepada Para Peserta Pendampingan Sambil Berdiskusi (Sumber: Dokumentasi Zulfa, 2021)

Berdasarkan beberapa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Matotonan dapat dikatakan bahwa masyarakat mulai memiliki semangat dan termotivasi untuk bertransformasi dari semula yang kurang memiliki kemampuan atau kurang berdaya menjadi memiliki kemampuan yang dapat digunakan masyarakat untuk menjadi mandiri walaupun belum maksimal, sehingga tingkat kemandirian yang dihasilkan belum seperti yang diharapkan.



Gambar 6. Peserta pendampingan masyarakat, Sekretaris Desa, Ibu ketua PKK, dan Para Pemuda Desa Matotonan (Sumber: Dokumentasi Zulfa, 2021)

Selanjutnya dilaksanakan diskusi antara masyarakat, tokoh pemuda dan perangkat desa. Maka mereka sangat merespon hadirnya desa wisata di Matotonan karena berdampak signifikan kepada kemajuan dan kemandirian serta desa yang berkembang.



Gambar 7. Foto Bersama Pemateri, Kepala Desa dan Perangkatnya serta Ketua Karang Taruna dan Para Pemuda Desa Matotonan (Sumber: Dokumentasi Zulfa, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari PKM yang telah dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Matotonan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pengabdian masyarakat untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Matotonan telah dilakukan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata terutama dalam aspek budaya
2. Peserta kegiatan yaitu masyarakat Desa Matotonan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan wisata,
3. Setelah kegiatan berlangsung, perangkat Desa merencanakan adanya penyajian ide ide dalam perkembangan desa Wisata pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan melalui pengembangan desa wisata, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

1. Daya tarik wisata yang masih terfokus pada satu bidang, sehingga perlu dilakukan pengembangan daya tarik di bidang lain.
2. Berkaitan dengan promosi wisata, diperlukan perluasan promosi melalui media cetak, media elektronik, dan media sosial sehingga dapat memperluas pasar wisata.
4. Perlu dibangun pusat informasi yang berfungsi untuk pelayanan kebutuhan wisata bagi wisatawan.
5. Pemerintah Desa diharapkan segera menyusun dasar hukum mengenai desa wisata yang ada di Desa Matotonan.

REFERENSI

- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 1286–1295.
- Departemen Perdagangan RI, 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Studi Industri Kreatif Indonesia*. Jakarta
- Joshi P. 2012. *A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India)*. Reseach Paper. Vol. 1, Issue. IX. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing.
- Murdani, Sus Widayani, H., 2019. Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). 23(2), pp.152–157
- Sahudiyono (2009), *Memberdayakan Masyarakat Pesisir dengan Pendekatan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP)*, *Jurnal Riset Daerah BAPEDA Bantul*, 7(3), 1169-118
- Putu Indah Rahmawati, Nyoman Wijana (2019). *Pelatihan pengembangan Desa Wisata dan Pendampingan Penataan Homestay dan Objek Daya Tarik Wisata di Desa Wanagiri Kabupaten Buleleng Bali*, Prosiding SENADIMAS Ke-4, Tahun 2019 ISBN 978-623-7482-00-0
- Syafi'I, M., Suwandono, D. (2015). 'Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak'. *Ruang*. 2(2015) 51-60.
- Hadiwijoyo, Suryo S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Refni Yulia, Zulfa, Hendra Naldi dan Kaksim (2020), *Mentawai dalam Adat dan Budaya*, Padang: STKIP Press.

- Rheza Syahrul, A., & Eka Saputra, S. (2021). Pemberdayaan Kelompok Usaha Melati 2 Dusun Batjoja Desa Meileppet Kabupaten Kepulauan Mentawai Dimasa PSBB. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 1(2), 272-278. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v1i2.319>
- Zulfa Zulfa, (2019), Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Pada Mata Kuliah Budaya Minangkabau Sebagai Penguatan Identitas Kebangsaan, *Jurnal Moral And Civic Education*, Volume 3 No 1 2019. <http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/issue/current>
- Zulfa, Azwar Ananda dan Agusti Efi, (2018), The Learning of Minangkabau Culture in Higher Education, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 178, 1st International Conference of Innovation in Education (ICoIE). Atlantic Press.